

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SANITASI KAPAL PENUMPANG DI PELABUHAN SAMUDERA BITUNG

Melisa I. Robot^{1*}, Grace D. Kandou², Jimmy Posangi³, Aaltje E. Manampiring⁴, Dina V. Rombot⁵, Lucia I. R. Lefrandt⁶

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado^{1,2,3,4,5,6}

*Corresponding Author: melisaindriyar@gmail.com

ABSTRAK

Balai Kekarantinaan Kesehatan Pelabuhan Samudera Bitung menunjukkan masih adanya kapal dengan vektor penularan penyakit dan sanitasi rendah, terutama terkait penyediaan air bersih dan keberadaan vektor seperti kecoa, lalat, dan tikus. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis pengetahuan ABK, sikap ABK, ketersediaan SOP, dan peran petugas terkait sanitasi kapal, serta variabel yang paling berpengaruh pada sanitasi kapal penumpang di Pelabuhan Samudera Bitung. Penelitian ini merupakan survei analitik kuantitatif dengan menggunakan *cross sectional study* dilaksanakan Februari-Juli 2024. Sampel sebanyak 96 ABK dari rumus Lemeshow dan diambil keterwakilan 32 ABK dari 3 kapal yaitu Kapal Doro Londa, Tilong Kabila dan Sangiang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi berupa *check list* dari Permenkes tentang Sertifikat Sanitasi Kapal. Data diolah dan analisis menggunakan komputer berupa analisis univariat, bivariat uji *chi square* dan multivariat uji regresi logistik, data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian umur paling banyak pada rentang usia ABK 46-55 tahun (36,5%), analisis univariat pengetahuan ABK baik (56,3%), sikap ABK kurang baik (52,1%), ketersediaan SOP baik (67,7%), peranan petugas baik (53,1%) dan sanitasi kapal penumpang baik (66,7%). Analisis bivariat uji *chi square* hubungan antara pengetahuan ABK dengan sanitasi kapal diperoleh nilai $\rho=0,029$; sikap ABK dengan sanitasi kapal diperoleh nilai $\rho=0,043$; ketersediaan SOP dengan sanitasi kapal diperoleh nilai $\rho=0,014$; peranan petugas dengan sanitasi kapal diperoleh nilai $\rho=0,009$ sehingga disimpulkan terdapat hubungan dari masing-masing variabel tersebut. Analisis multivariat uji regresi logistik diperoleh variabel peran petugas yang paling berpengaruh berdasarkan nilai Wald sebesar 10,903 dan besaran peluang sebesar 6,8 dan tingkat persentase secara keseluruhan sebesar 32% terhadap sanitasi kapal penumpang di Pelabuhan Samudera Bitung. Kesimpulan dari penelitian ini ialah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap ABK, ketersediaan SOP dan peranan petugas dengan sanitasi kapal penumpang di Pelabuhan Samudera Bitung. Pemahaman yang baik tentang praktik sanitasi yang benar, sikap sebagai peran kunci dalam menjaga kebersihan dan kesehatan di kapal dalam meminimalisir risiko penyebaran penyakit, keberadaan SOP yang jelas serta peran petugas dalam menjaga sanitasi kapal penumpang, mulai dari pemeriksaan rutin hingga penegakan SOP sanitasi dalam mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kebersihan lingkungan di kapal.

Kata kunci: pengetahuan ABK, sikap ABK, ketersediaan SOP, peranan petugas, sanitasi kapal penumpang

ABSTRACT

The Bitung Samudera Port Health Quarantine Center shows that there are still ships with low disease transmission and sanitation vectors, especially related to the provision of clean water and the existence of vectors such as cockroaches, flies, and rats. The purpose of this study is to analyze the knowledge of crew members, the attitude of crew members, the availability of SOPs, and the role of officers related to ship sanitation, as well as the variables that have the most influence on the sanitation of passenger ships at the Port of Samudera Bitung. This research is a quantitative analytical survey using a cross sectional study carried out in February-July 2024. A sample of 96 crew members from the Lemeshow formula and 32 crew representatives from 3 ships were taken, namely the Doro Londa, Tilong Kabila and Sangiang ships.

The research instrument used a questionnaire and observation sheet in the form of a checklist from the Minister of Health on Ship Sanitation Certificates. The data was processed and analyzed using computers in the form of univariate analysis, bivariate chi square test and multivariate logistic regression test, the data was presented in the form of tables and narratives. The results of the research were the most in the age range of 46-55 years (36.5%), univariate analysis of good crew knowledge (56.3%), poor attitude of crew members (52.1%), good availability of SOPs (67.7%), good role of officers (53.1%) and good sanitation of passenger ships (66.7%). Bivariate analysis of the chi square test of the relationship between crew knowledge and ship sanitation obtained a value of $\rho=0.029$; the attitude of crew members with ship sanitation obtained a value of $\rho=0.043$; the availability of SOPs with ship sanitation obtained a value of $\rho=0.014$; The role of officers with ship sanitation was obtained with a value of $\rho=0.009$ so that it was concluded that there was a relationship between each of these variables. The multivariate analysis of the logistic regression test obtained the most influential officer role variable based on the Wald value of 10.903 and the amount of opportunity of 6.8 and the overall percentage level of 32% for the sanitation of passenger ships at the Bitung Ocean Port. The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge, crew attitudes, the availability of SOPs and the role of officers with the sanitation of passenger ships at the Bitung Ocean Port. A good understanding of correct sanitation practices, attitude as a key role in maintaining cleanliness and health on board in minimizing the risk of disease spread, the existence of clear SOPs and the role of officers in maintaining the sanitation of passenger ships, ranging from routine inspections to enforcement of sanitation SOPs in preventing the spread of disease and maintaining environmental cleanliness on ships.

Keywords: crew knowledge, crew attitude, availability of SOPs, officer role, passenger ship sanitation

PENDAHULUAN

Pelabuhan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi (Undang-undang No. 06 Tahun 2018). Peraturan Menteri Kesehatan tentang Sertifikat Sanitasi Kapal yang tercantum dalam bab I Ketentuan Umum menegaskan bahwa kapal adalah kendaraan air dengan bentuk dan jenis apa pun, yang digerakkan dengan tenaga mekanik, tenaga angin atau ditunda, termasuk kendaraan yang berdaya dukung dinamis, kendaraan di bawah permukaan air, serta alat apung dan bangunan terapung yang tidak berpindah-pindah.

Balai Kekejarantinaan Kesehatan (BKK) diamanatkan untuk melaksanakan pencegahan penularan penyakit karantina dan penyakit yang dapat meresahkan masyarakat internasional. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 356 Tahun 2008, BKK mempunyai tugas melaksanakan pencegahan masuk dan keluarnya penyakit, penyakit potensial wabah, surveilans epidemiologi, kekejarantinaan, pengendalian dampak kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan, pengawasan obat, makanan, kosmetika, dan alat kesehatan serta bahan adiktif (OMKABA) serta pengamanan terhadap penyakit baru dan penyakit yang muncul kembali, bioterorisme, unsur biologi, kimia dan pengamanan radiasi di wilayah kerja bandara, pelabuhan dan lintas batas darat Negara. (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 356 Tahun 2008).

Menurut Permenkes No. 40 Tahun 2015 tentang Sertifikat Sanitasi Kapal, sanitasi kapal adalah segala usaha yang ditujukan terhadap faktor lingkungan di kapal untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit guna memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan. Sanitasi kapal berlaku untuk semua jenis kapal baik kapal penumpang, maupun kapal barang. Pemeriksaan

sanitasi kapal dimaksudkan untuk pengeluaran Sertifikat Sanitasi Kapal guna memperoleh Surat Izin Kesehatan Berlayar (SIKB). Hasil pemeriksaan dinyatakan sebagai beresiko tinggi atau risiko rendah. Jika kapal yang diperiksa dinyatakan risiko tinggi maka diterbitkan Ship Sanitation Control Certificate (SSCC) setelah dilakukan tindakan sanitasi dan apabila faktor risiko rendah diterbitkan Ship Sanitation Exemption Control Certificate (SSCEC), dan pemeriksaan dilakukan dalam masa waktu enam bulan sekali. Berdasarkan penelitian Yolli, terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan anak buah kapal (ABK) dan peranan petugas kesehatan terhadap tingkat sanitasi kapal. Setiawan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kondisi sanitasi kapal dengan gaya kepemimpinan nahkoda, tingkat pengetahuan ABK, waktu sandar kapal, dana pemeliharaan, dan sarana prasarana, serta juga menambahkan bahwa kapal penumpang harus mempunyai Standard Operating Procedure (SOP) yang baik dan diterapkan dalam menjaga kebersihan kapal.

Faktor risiko kesehatan masyarakat adalah semua faktor yang berpotensi menimbulkan penularan penyakit. Pemeriksaan faktor risiko kesehatan masyarakat di atas kapal atau yang dikenal dengan istilah pemeriksaan sanitasi kapal bertujuan mengamati faktor risiko kesehatan yang ada di atas kapal guna mencegah potensi penularan penyakit. Tindakan sanitasi adalah upaya penyehatan, pengamanan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit atau kontaminasi, meliputi kegiatan disinfeksi, dekontaminasi, disinseksi, dan deratisasi. Menurut International Health Regulations 2005 dan Permenkes No. 530/Menkes/Per/VII/1987, sanitasi kapal adalah segala usaha yang ditujukan terhadap faktor lingkungan di kapal untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit guna memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan. Sanitasi kapal berlaku untuk semua jenis kapal baik kapal penumpang, maupun kapal barang. Pemeriksaan sanitasi kapal dimaksudkan untuk pengeluaran sertifikat sanitasi guna memperoleh Surat Izin Kesehatan Berlayar (SIKB). Hasil pemeriksaan dinyatakan berisiko tinggi atau risiko rendah, jika kapal yang diperiksa dinyatakan risiko tinggi maka diterbitkan Ship Sanitation Control Certificate (SSCC) setelah dilakukan tindakan sanitasi dan apabila faktor risiko rendah diterbitkan Ship Sanitation Exemption Control Certificate (SSCEC), dan pemeriksaan dilakukan dalam masa waktu enam bulan sekali.

Berdasarkan penelitian Sari (2016), terdapat hubungan yang bermakna pengetahuan anak buah kapal (ABK) dan peranan petugas kesehatan terhadap tingkat sanitasi dari kapal. Setiawan (2019) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara kondisi sanitasi kapal dengan gaya kepemimpinan Nahkoda, tingkat pengetahuan ABK, waktu sandar kapal, dana pemeliharaan, dan sarana prasarana serta juga menambahkan bahwa kapal penumpang harus mempunyai SOP yang baik dan diterapkan dalam menjaga kebersihan kapal. Penelitian Supriyadi (2005) mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kepemimpinan nahkoda ($OR=22,7$), SOP ($OR=98,3$), karakteristik sumber daya ABK ($OR=15,7$). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oвра (2018), mendapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan ABK (p. Value = 0,049), Sikap ABK (p. Value = 0,045), Penerapan SOP (p. Value = 0,000), kepemimpinan nahkoda (p. Value = 0,005), Peran institusi KKP (p. Value = 0,021), tindakan penyehatan alat angkut (p. Value = 0,001) dengan tingkat risiko kesehatan kapal. Melalui uji multivariat faktor penerapan SOP sangat dominan berhubungan dengan risiko kesehatan kapal dengan nilai (p. Value = 0,002; $OR = 66,6079$). Penelitian yang dilakukan Siregar (2019) dengan judul “Tinjauan Higiene Sanitasi Kapal Kargo Di Pelabuhan Belawan Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas I Medan Tahun 2019” menunjukkan bahwa higiene sanitasi pada kapal kargo yang memenuhi syarat persentasenya sebanyak 80% dan 20% tidak memenuhi syarat. Secara umum peneliti menemukan sanitasi pengelolaan makanan dan penyediaan air minum setiap kapal sudah

memenuhi syarat, namun kondisi keberadaan vektor dan pengelolaan limbah seperti pengelolaan limbah cair, sampah, dan air balast belum memenuhi syarat serta dapur tidak dilengkapi pencucian dengan saluran air panas.

Data yang di peroleh dari Kantor Kesehatan Pelabuhan pada periode tahun 2021 melalui pengawasan yang dilakukan, terdapat 14 Kapal yang memiliki vektor penularan penyakit, dan pada periode tahun 2022 terdapat 13 Kapal yang memiliki vektor penularan penyakit, dan kepada kapal-kapal tersebut dilakukan tindakan sanitasi sesuai peraturan yang berlaku. Pengamatan serta wawancara yang dilakukan pada beberapa ABK kapal penumpang selang bulan Desember 2023, ternyata masih banyak ABK yang belum memahami dan menyikapi secara utuh tentang sanitasi kapal. Demikian juga menurut beberapa ABK menyampaikan sistem pengawasan dan peranan petugas belum maksimal dalam memberikan pengarahan yang berkaitan dengan sanitasi kapal, sehingga beberapa ABK mengaku bahwa petugas kesehatan tidak tegas dalam memberikan sanksi bagi kapal yang tidak menerapkan protokol untuk memperoleh sertifikat SSCC.

Pelabuhan Samudera Kota Bitung menemukan bahwa persoalan sanitasi pelabuhan mencakup sanitasi kapal masih sangat rendah. Kontribusi sanitasi kapal sangat besar terhadap perwujudan sanitasi pelabuhan secara keseluruhan. Rendahnya sanitasi kapal tersebut mengindikasikan minimnya penyediaan air bersih dan sanitasi dok kapal, serta masih ditemukannya vektor atau rodent dalam kapal meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Vektor yang ada seperti nyamuk, lalat, kecoa dan serangga lainnya menurut Kantor Kesehatan Pelabuhan Bitung yang paling banyak ditemukan yaitu keberadaan kecoa, di mana serangga ini termasuk serangga yang mampu bertahan hidup dalam kondisi ekstrem dan mempunyai kemampuan beradaptasi yang sangat baik. Serangga ini dapat menjadi penyebar penyakit bakterial seperti disentri, diare dan penyakit saluran cerna lainnya.

Masalah Penyebaran penyakit lainnya juga seperti lalat dan nyamuk meskipun tidak seperti banyaknya jumlah keberadaan dari serangga kecoa, namun kedua ordo diptera ini merupakan vektor penyakit yang potensial, yang dapat membawa dan menularkan berbagai penyakit seperti malaria dan demam berdarah. Tikus juga dapat menyebarkan penyakit melalui kotoran dan urin sebagai vektor penyakit leptospirosis dan pes. Meskipun data yang diperoleh dalam penilaian sanitasi kapal penumpang sudah baik namun masih ditemukan keberadaan vektor tersebut pada beberapa kapal penumpang yang ada di Pelabuhan Samudera Bitung. Salah satu upaya untuk meningkatkan sanitasi kapal adalah melakukan pengelolaan sampah kapal dengan menetapkan SOP pengelolaan sampah. Kapal penumpang perlu diciptakan sanitasi kapal yang benar, selain itu perlu pemenuhan indikator sanitasi lainnya seperti penyediaan air bersih, dan pengendalian vektor atau rodent. Berdasarkan pemaparan di atas, maka akan dilakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan sanitasi kapal penumpang di pelabuhan Samudera Bitung BKK Kelas II Bitung.

METODE

Penelitian ini merupakan survei analitik kuantitatif dengan menggunakan *cross sectional study* dan dilaksanakan di Pelabuhan Samudera Bitung, Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara, pada bulan Februari-Juli 2024. Digunakan rumus Lemeshow untuk menentukan jumlah populasi yang belum diketahui sehingga diperoleh sampel sebanyak 96 ABK dan diambil keterwakilan 32 ABK dari 3 kapal yang berlabuh di Pelabuhan Samudera Bitung yaitu Kapal Doro Londa, Tilong Kabila dan Sangiang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dari peneliti sebelumnya dan lembar observasi berupa *check list* dari Permenkes tentang Sertifikat Sanitasi Kapal. Data yang

sudah terkumpul kemudian diolah dan analisis menggunakan komputer dan aplikasi *SPSS* Versi 24 berupa analisis univariat, bivariat uji *chi square* dan multivariat uji regresi logistik, hasil akhir data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1. Analisis univariat dapat dilihat pada Tabel 2, dan tabulasi silang analisis *chi square* setiap variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat pada Tabel 3 serta hasil analisis regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Variabel	n	%
Rentang Umur (Tahun)		
17-25 Tahun	15	15,6
26-35 Tahun	17	17,7
36-45 Tahun	29	30,2
46-55 Tahun	35	36,5
Total	96	100,0

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden paling banyak pada umur 46-55 tahun (36,5%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	n	%
Pengetahuan Anak Buah Kapal (ABK)		
Baik	54	56,3
Kurang Baik	42	43,7
Total	96	100,0
Sikap Anak Buah Kapal (ABK)		
Baik	46	47,9
Kurang Baik	50	52,1
Total	96	100,0
Ketersediaan SOP		
Baik	65	67,7
Kurang Baik	31	32,3
Total	96	100,0
Peranan Petugas		
Baik	51	53,1
Kurang Baik	45	46,9
Total	96	100,0
Sanitasi Kapal Penumpang		
Baik	64	66,7
Kurang Baik	32	33,3
Total	96	100,0

Data Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan anak buah kapal (ABK) yang baik sebesar 56,3%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap anak buah kapal (ABK) yang baik sebesar 52,1%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan SOP yang baik sebesar 67,7%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan petugas yang baik sebesar 53,1%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanitasi yang baik sebesar 66,7%.

Tabel 3. Tabulasi Silang Analisis *Chi square*

Variabel Pengetahuan	Sanitasi Kapal						Nilai <i>P</i>
	Baik		Kurang Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	41	42,7	13	13,5	54	56,3	0,029
Kurang Baik	23	24,0	19	19,8	42	43,8	
Total	64	66,7	32	33,3	96	100,0	

Variabel Sikap	Sanitasi Kapal						Nilai <i>P</i>
	Baik		Kurang Baik		Total		
	n	%	N	%	n	%	
Baik	26	27,1	20	20,8	46	47,9	0,043
Kurang Baik	38	39,6	12	12,5	42	52,1	
Total	64	66,7	32	33,3	96	100,0	

Variabel Ketersediaan SOP	Sanitasi Kapal						Nilai <i>P</i>
	Baik		Kurang Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	38	39,6	27	28,1	65	67,7	0,014
Kurang Baik	26	27,1	5	5,2	31	32,3	
Total	64	66,7	32	33,3	96	100,0	

Variabel Peranan Petugas	Sanitasi Kapal						Nilai <i>P</i>
	Baik		Kurang Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	40	41,7	11	11,5	51	53,1	0,009
Kurang Baik	24	25,0	21	21,9	45	46,9	
Total	64	66,7	32	33,3	96	100,0	

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang yang dilakukan antara pengetahuan ABK dengan sanitasi kapal penumpang, diperoleh data bahwa jumlah responden yang berpengetahuan baik dengan sanitasi kapal baik sebanyak 41 (42,7%) sedangkan responden yang berpengetahuan kurang baik dengan sanitasi kapal baik sebanyak 23 (24,0%). Responden yang berpengetahuan baik dengan sanitasi kapal kurang baik sebanyak 13 (13,5%) sedangkan responden yang berpengetahuan kurang baik dengan sanitasi kapal kurang baik sebanyak 19 (19,8%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* diperoleh hasil dengan nilai p $0,029 < (0,05)$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ABK dengan sanitasi kapal penumpang di pelabuhan Samudera Bitung.

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan antara sikap ABK dengan sanitasi kapal penumpang, diperoleh data bahwa jumlah responden yang bersikap baik dengan sanitasi kapal baik sebanyak 26 (27,1%) sedangkan responden yang bersikap kurang baik dengan sanitasi kapal baik sebanyak 38 (39,6%). Responden yang bersikap baik dengan sanitasi kapal kurang baik sebanyak 20 (20,8%) sedangkan responden yang bersikap kurang baik dengan sanitasi kapal kurang baik sebanyak 12 (12,5%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* diperoleh hasil dengan nilai p $0,043 < (0,05)$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ABK dengan sanitasi kapal penumpang di pelabuhan Samudera Bitung.

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan antara ketersediaan SOP dengan sanitasi kapal penumpang, diperoleh data bahwa jumlah responden yang menyatakan ketersediaan SOP baik dengan sanitasi kapal baik sebanyak 38 (39,6%) sedangkan responden menyatakan ketersediaan SOP yang kurang baik dengan sanitasi kapal baik sebanyak 26 (27,1%). Responden yang

menyatakan ketersediaan SOP baik dengan sanitasi kapal kurang baik sebanyak 27 (28,1%) sedangkan responden yang menyatakan ketersediaan SOP kurang baik dengan sanitasi kapal kurang baik sebanyak 5 (5,2%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* diperoleh hasil dengan nilai $p = 0,014 < (0,05)$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan SOP dengan sanitasi kapal penumpang di pelabuhan Samudera Bitung.

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan antara peranan petugas dengan sanitasi kapal penumpang, diperoleh data bahwa jumlah responden yang menyatakan peranan petugas baik dengan sanitasi kapal baik sebanyak 40 (41,7%) sedangkan responden menyatakan peranan petugas kurang baik dengan sanitasi kapal baik sebanyak 24 (25,0%). Responden yang menyatakan ketersediaan peranan petugas baik dengan sanitasi kapal kurang baik sebanyak 11 (11,5%) sedangkan responden yang menyatakan peranan petugas kurang baik dengan sanitasi kapal kurang baik sebanyak 21 (21,9%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* diperoleh hasil dengan nilai $p = 0,009 < (0,05)$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara peranan petugas dengan sanitasi kapal penumpang di pelabuhan Samudera Bitung.

Tabel 3. Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp.(B)	R ²
Pengetahuan ABK	1,005	3,933	0,047	2,731	0,329
Sikap ABK	-1,088	4,181	0,041	0,337	
Ketersediaan SOP	-1,876	7,846	0,005	0,153	
Peranan Petugas	1,925	10,903	0,001	6,857	

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan ABK, sikap ABK, ketersediaan SOP dan peranan berhubungan dengan sanitasi kapal penumpang yang berlabuh di Pelabuhan Samudera Bitung yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi. Berdasarkan nilai statistik Wald peranan petugas 10,903 nilai statistik Wald dan menjadi faktor yang paling dominan dari beberapa faktor yang berhubungan, dengan besaran peluang sebesar 6,8 kali terhadap sanitasi kapal penumpang dan juga tingkat persentase nilai R² secara keseluruhan yakni sebesar 32% terhadap sanitasi kapal penumpang di Pelabuhan Samudera Bitung.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pengetahuan ABK Dengan Sanitasi Kapal Penumpang Di Pelabuhan Samudera Bitung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,029 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ABK dengan sanitasi kapal penumpang di pelabuhan samudera Bitung. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sari (2016), di Pelabuhan Teluk Bayur dimana terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan anak buah kapal (ABK) dengan tingkat sanitasi dari kapal. Demikian juga Setiawan (2019) dalam penelitiannya di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ABK, dengan sanitasi kapal. Penelitian yang dilakukan oleh Oвра, dkk (2018), mendapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan ABK dengan tingkat risiko kesehatan kapal.

Menurut Dedeh dan Andi (2020) dalam hasil simpulan penelitian bahwa sanitasi kapal merupakan salah satu usaha yang ditujukan terhadap faktor risiko lingkungan di kapal untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit guna memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan. Sanitasi kapal mencakup seluruh aspek penilaian kompartemen kapal antara lain

dapur, ruang penyediaan makanan, palka, gudang, kamar anak buah kapal, penyediaan air bersih, dan penyajian makanan serta pengendalian vektor penular penyakit atau rodent, Dari hasil meta analisis bahwa sebagian besar kapal telah melaksanakan sanitasi taua kebersihan kapal dengan benar namun ada beberapa yang masih belum benar melaksanakan sanitasi kapal. Sanitasi kapal merupakan syarat, yang telah diamanatkan oleh WHO dan peraturan perundangan pemerintah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dari ketiga kapal penumpang peneliti berasumsi bahwa dari variabel pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman indera dikenal sebagai pengetahuan empiris dengan melakukan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. ABK di kapal penumpang perlu meningkatkan pengetahuannya melalui berbagai pelatihan sanitasi kapal, mengembangkan program sanitasi dan mengintegrasikan program pemantauan dan evaluasi vektor yang berkelanjutan untuk meningkatkan sanitasi sebagai upaya pencegahan faktor risiko penularan penyakit.

Sejalan juga penelitian yang dilakukan oleh Teo, dkk (2022) di Pelabuhan Samudera Bitung bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan anak buah kapal (ABK) dengan sanitasi kapal penumpang Doro Londa yang berlabuh di pelabuhan samudera Bitung. Hubungan ini searah atau memberikan dampak positif, bahwa semakin baik pengetahuan akan ABK, maka semakin baik juga sanitasi kapal penumpang Doro Londa yang berlabuh di pelabuhan samudera Bitung, sehingga peran dari PT. Pelni dalam memberikan pembekalan atau pemahaman secara spesifik agar pengetahuan (ABK) dapat ditingkatkan dalam menjaga sanitasi kapal penumpang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Limbong dkk, (2018) mengenai “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa” bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu yang didapatkan dari hasil penginderaan, dimana penginderaan ini terdiri atas 5 pancaindra yaitu indra penglihat, indra pengecap, indra penciuman, indra pendengaran, dan indra peraba, sehingga dapat disimpulkan pengetahuan yang baik tentang hipertensi dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mencegah hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian ini oleh Mokoagow dkk, (2023), mengenai “Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Desa Tabang Kecamatan Kotamobagu Selatan” dijelaskan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting terbentuknya tindakan seorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan abadi dari pada perilaku tanpa pengetahuan.

Hubungan Antara Sikap ABK Dengan Sanitasi Kapal Penumpang di Pelabuhan Samudera Bitung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis uji *chi square* didapatkan hasil dengan nilai $p=0,043 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ABK dengan sanitasi kapal penumpang di pelabuhan samudera Bitung. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari, dkk (2018) di KKP Kelas I Surabaya bahwa variabel perilaku ABK dengan keberadaan tikus di kapal menunjukkan ada hubungan antara perilaku

anak buah kapal dengan keberadaan tikus di kapal. Keberadaan vektor penyakit di kapal selain disebabkan oleh faktor-faktor fisik di kapal yaitu ruangan/kompartemen kapal, juga tidak terlepas dari indakan ABK, demikian juga setiap kapal yang bersandar, pada tali kapal tidak dipasang perisai tikus (rat guard), penerangan pada ruangan/kompartemen kapal sering tidak menyala. Hal ini dapat menyebabkan berkembang biaknya vektor pada ruangan/ kompartemen kapal yang merupakan faktor risiko terjadinya sumber dan penularan penyakit. Sikap ABK dengan memperhatikan perisai tikus pada tali tambat kapal yang menjadi jalan masuknya tikus dari dermaga menuju kapal agar tetap terpasang sebagai upaya pencegahan dan bagian dari sanitasi kapal tersebut.

Sejalan dengan penelitian dari Ovra, dkk (2018) di KKP Kelas I Medan bahwa Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ABK dengan tingkat risiko kesehatan kapal dengan nilai $OR = 4,4$ artinya ABK yang memiliki tingkat sikap yang baik akan memiliki tingkat risiko kesehatan kapal yang rendah sebesar 4,4 kali bila dibandingkan dengan ABK yang memiliki tingkat sikap yang kurang baik.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sengadji, dkk (2022) di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang dengan metode kualitatif diperoleh bahwa Pemahaman dan penerapan ABK yang ada di atas kapal milik PT Dharma Lautan Utama, sesuai dengan hasil observasi dan wawancara langsung sudah baik meskipun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan demi lingkungan kapal yang bersih, sehat, dan nyaman. Hal tersebut dapat dilihat dari akomodasi ABK yang ada di kapal seperti kamar-kamar yang ada di kapal dalam keadaan bersih dan tidak adanya sampah di dalam kamar-kamar. Selain itu, juga telah memenuhi syarat serta tidak adanya vektor yang akan mengakibatkan suatu penyakit. Hal ini tentunya sudah kesadaran diri sendiri dari ABK untuk menerapkan hidup sehat dan bersih di atas kapal dan paham akan penerapannya, sehingga dapat disimpulkan ABK telah melakukan perawatan terhadap sanitasi pada semua bagian kapal dan menjaga ketersediaan air bersih serta air minum sesuai dengan SOP dengan tersedianya sarana dan prasana yang baik dan memadai. ABK telah memahami dan menerapkan SOP dalam mengendalikan dan menjaga sanitasi di atas kapal demi terciptanya lingkungan kerja yang bersih, sehat, dan nyaman.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dari ketiga kapal penumpang peneliti berasumsi bahwa sikap ABK dianggap penting terhadap sanitasi kapal penumpang oleh karena menyangkut kesehatan masyarakat yang merupakan prioritas utama, terutama di tengah situasi pandemi global pasca Covid-19. Sikap yang baik dari ABK terhadap sanitasi kapal dapat membantu mencegah penyebaran penyakit di antara penumpang yang berdatangan dari berbagai tempat di seluruh dunia. Indonesia juga merupakan destinasi wisata maritim yang populer. Sikap yang baik dari ABK terhadap sanitasi dapat meningkatkan pengalaman wisatawan yang berkunjung ke Indonesia, serta memperkuat reputasi negara sebagai tujuan wisata yang aman dan bersih. Serta dengan sikap yang baik terhadap sanitasi, ABK dapat membantu mencegah terjadinya wabah penyakit di kapal penumpang yang dapat berdampak pada kesehatan dan keselamatan banyak orang. Berdasarkan hasil penelitian oleh Medellu dkk (2018) mengenai "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri Para Pekerja Di PT. Putra Karangetang Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan" bahwa sikap merupakan kesadaran dan kecenderungan untuk berbuat. Sikap juga merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Hubungan Antara Ketersediaan SOP Dengan Sanitasi Kapal Penumpang Di Pelabuhan Samudera Bitung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,014 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna ketersediaan SOP dengan sanitasi kapal penumpang di pelabuhan samudera Bitung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ovra, dkk (2018) di KKP Kelas I Medan bahwa Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara penerapan SOP dengan tingkat risiko kesehatan kapal dengan nilai $OR = 12,8$ artinya penerapan SOP yang baik akan memiliki tingkat risiko kesehatan kapal yang rendah sebesar 12,8 kali bila dibandingkan dengan penerapan SOP yang kurang baik. Pada kapal penumpang perlu diciptakan sanitasi kapal yang benar, selain itu perlu pemenuhan indikator sanitasi lainnya seperti penyediaan air bersih, dan pengendalian vektor atau rodent. Penerapan SOP berupa aplikasi panduan atau peraturan yang dilaksanakan dalam bidang sanitasi kapal oleh nahkoda dan ABK, artinya penerapan SOP mencakup ada atau tidaknya kapal tentang SOP yang berhubungan dengan upaya sanitasi kapal.

Penelitian ini didukung juga dengan hasil dari Yohana (2019) di pelabuhan Tanjung Perak bahwa ketersediaan dan penerapan SOP sangatlah penting karena untuk memastikan bahwa setiap langkah dalam proses sanitasi kapal penumpang dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Ini membantu mencegah kesalahan atau kekurangan dalam prosedur yang dapat mengakibatkan penurunan kebersihan dan keamanan kapal penumpang, di sisi lain SOP biasanya dirancang sesuai dengan regulasi pemerintah dan standar industri yang berlaku. Dengan mengikuti SOP, kapal penumpang dapat memastikan bahwa mereka mematuhi semua persyaratan hukum terkait sanitasi, sehingga menghindari sanksi dan pelanggaran. Begitu juga SOP membantu dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya, termasuk waktu dan tenaga kerja, dalam proses sanitasi kapal, dengan memiliki prosedur yang jelas, ABK dapat bekerja dengan lebih efisien dan efektif, meningkatkan produktivitas dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan termasuk mencegah penyebaran penyakit di antara penumpang dan awak kapal menjaga kesehatan, keamanan dan kesejahteraan penumpang saat melakukan perjalanan.

Penelitian lainnya oleh Ningsih, dkk (2021) menyatakan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa ketersediaan dan implementasi SOP penerbitan sertifikasi sanitasi kapal pada kapal penumpang di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Tanjung Balai Karimun telah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 40 Tahun 2015 tentang Sanitasi Kapal. Bentuk struktur organisasi kerja pada masing-masing bidang mempunyai tugas pokok dan fungsi yang saling terkait sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan nomor 356/MENKES/PER/IV/2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan. Secara singkat, peraturan ini mencakup hal-hal seperti fungsi, tugas, kewenangan, dan struktur organisasi BKK, serta tata cara pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dan sanitasi di pelabuhan, sehingga dampak dari implementasi SOP ini jika tersedia antara lain peningkatan kesehatan masyarakat mengingat kapal penumpang sering menjadi sumber potensial penyebaran penyakit. Acuan dan menghindari sanksi hukum serta menjaga reputasi perusahaan pelayaran. SOP sanitasi kapal yang baik juga dapat melindungi lingkungan laut dari pencemaran, karena prosedur yang ditetapkan dalam SOP dapat membantu dalam pengelolaan limbah dan bahan kimia secara bertanggung jawab, dan terakhir implementasi SOP sanitasi yang tepat juga akan berdampak positif pada keselamatan dan kesehatan awak kapal sendiri, karena mereka akan terlindungi dari potensi paparan penyakit selama berlayar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dari ketiga kapal penumpang peneliti berasumsi bahwa SOP yang tersedia akan meminimalisir terdampaknya sanitasi buruk yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit menular seperti diare, hepatitis A, dan infeksi

saluran pernapasan. SOP yang ketat tentang sanitasi kapal penumpang membantu memastikan bahwa semua area kapal, termasuk kamar mandi, ruang makan, dan kabin penumpang, tetap bersih dan higienis, sehingga mengurangi risiko penyebaran penyakit. Adanya juga SOP yang jelas tentang praktik sanitasi memastikan bahwa standar dalam ketiga kapal tersebut kebersihan akan terjamin dan terpenuhi serta memberikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua orang di kapal. Di sisi lain dengan memiliki SOP yang jelas dan diterapkan secara konsisten, perusahaan pelayaran dapat memastikan bahwa dapat mematuhi semua regulasi yang berlaku serta menghindari sanksi hukum dan penutupan operasi. Begitu juga perusahaan pelayaran yang menunjukkan komitmen terhadap sanitasi dan kebersihan lingkungan melalui ketersediaan SOP yang baik dapat meningkatkan citra di mata publik. Penumpang cenderung lebih percaya dan memilih layanan dari perusahaan yang dianggap menjaga standar kebersihan dan sanitasi yang tinggi, dan yang paling utama juga ialah SOP yang terstruktur membantu dalam menjalankan operasi sehari-hari dengan lebih efisien. Dengan prosedur yang jelas, kru kapal dapat menjalankan tugas mereka dengan lebih efektif dan responsif terhadap masalah sanitasi, mengurangi waktu yang dihabiskan untuk menangani masalah yang mungkin muncul akibat sanitasi yang buruk.

Hubungan Antara Peranan Petugas Dengan Sanitasi Kapal Penumpang Di Pelabuhan Samudera Bitung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,009 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara peranan petugas dengan sanitasi kapal penumpang di pelabuhan samudera Bitung. Berdasarkan penelitian Sari (2016), terdapat hubungan yang bermakna peranan petugas kesehatan terhadap tingkat sanitasi dari kapal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oвра, dkk (2018), mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara peran institusi KKP (p . Value = 0,021) dengan tingkat risiko kesehatan kapal. Sejalan juga penelitian oleh Teo, dkk (2022) bahwa berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara peranan petugas dengan sanitasi kapal penumpang yang berlabuh di pelabuhan samudera Bitung. Peran petugas kesehatan di KKP memiliki dampak besar terhadap sanitasi kapal penumpang dengan beberapa alasan dasar seperti petugas memeriksa kebersihan dan kelayakan sanitasi kapal sesuai dengan standar yang ditetapkan. Memiliki kewenangan untuk memberikan izin operasional bagi kapal penumpang yang memenuhi persyaratan sanitasi dan memastikan bahwa kapal hanya diizinkan beroperasi jika telah memenuhi standar kebersihan yang ditetapkan. Petugas kesehatan juga melakukan pengawasan terhadap penerapan SOP sanitasi kapal penumpang untuk memastikan bahwa ABK mematuhi prosedur sanitasi yang telah ditetapkan, serta bertanggung jawab untuk memberikan penyuluhan dan edukasi kepada awak kapal dan petugas lainnya tentang pentingnya sanitasi kapal dan juga dalam hal menangani kasus penyakit menular yang terjadi di kapal penumpang, berupa bantuan medis dan koordinasi untuk mencegah penyebaran penyakit ke penumpang lainnya, sehingga tugas seperti monitoring kasus penyakit dan kejadian kesehatan lainnya serta pelaporan kepada otoritas kesehatan dapat berjalan dengan tertib dan komprehensif.

Menurut Permenkes RI Nomor 10 Tahun 2023 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Balai Kekarantinaan Kesehatan, atau BKK bahwa mempunyai tugas melaksanakan pencegahan masuk dan keluarnya penyakit karantina dan penyakit menular potensial wabah, kekarantinaan, pelayanan kesehatan terbatas di wilayah kerja Pelabuhan/ Bandara dan Lintas Batas, serta pengendalian dampak kesehatan lingkungan. Selain itu salah satu fungsi penting BKK ialah pelaksanaan pengamatan penyakit karantina dan penyakit menular

potensial wabah nasional sesuai penyakit yang berkaitan dengan lalulintas internasional, pelaksanaan pengawasan kesehatan alat angkut dan pelaksanaan pengendalian risiko lingkungan pelabuhan atau bandara dan lintas batas darat (Permenkes RI, 2023).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dari ketiga kapal penumpang peneliti berasumsi bahwa sistem pengawasan dan evaluasi rutin oleh pihak petugas kesehatan pelabuhan, baik dari BKK Bitung maupun petugas kesehatan pelabuhan lainnya, memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan dan evaluasi rutin terhadap kondisi sanitasi di kapal penumpang. Pengawasan ini memastikan bahwa semua prosedur dan standar sanitasi dijalankan dengan benar dan konsisten. Di samping itu dengan adanya peran petugas yang kesehatan terlatih dapat mendeteksi dini tanda-tanda penyakit menular dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan untuk mencegah penyebarannya, hal ini dianggap penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi wabah penyakit di atas kapal. Kehadiran petugas kesehatan juga turut membantu memastikan bahwa kapal penumpang mematuhi semua regulasi kesehatan yang berlaku, baik secara nasional maupun internasional. Mereka memeriksa dan memastikan semua prosedur kesehatan diikuti dengan benar, menghindari potensi sanksi dan masalah hukum. Peran petugas dapat memberikan respon cepat dan tepat terhadap insiden kesehatan yang terjadi di kapal. Khususnya dalam menangani situasi darurat medis dan sanitasi, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari insiden tersebut. Begitu juga petugas kesehatan dapat melakukan penilaian kebersihan dan sanitasi secara menyeluruh di kapal penumpang, termasuk area dapur, kamar mandi, ruang makan, dan kabin penumpang, serta kehadiran petugas kesehatan membantu meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap praktik sanitasi di kalangan kru dan penumpang. Edukasi yang mereka berikan tentang pentingnya kebersihan dapat mendorong perilaku yang lebih higienis dan bertanggung jawab.

Faktor Yang Berpengaruh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan petugas merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap sanitasi kapal penumpang di Pelabuhan Samudera Bitung yang ditunjukkan oleh nilai sig. 0,001 dan berdasarkan nilai Wald peranan petugas 10,903 menjadi faktor yang paling berpengaruh dengan besaran peluang sebesar 6,8 kali terhadap sanitasi kapal penumpang. Dari beberapa faktor yang berhubungan dan tingkat persentase secara keseluruhan yakni sebesar 32% terhadap sanitasi kapal penumpang di Pelabuhan Samudera Bitung.

Petugas Karantina kesehatan ditugaskan untuk melakukan upaya karantina kesehatan dan tindakan penyehatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bandar udara, pelabuhan, dan lintas batas darat negara merupakan pintu masuk dan keluar bagi manusia, barang, dan penyakit dari dan ke suatu wilayah negara melalui berbagai sarana transportasi. Karena potensi sebagai pintu masuk dan keluar bagi berbagai penyakit menular, termasuk yang berpotensi menyebabkan wabah, diperlukan pengawasan yang ketat dan berkesinambungan terhadap orang, barang, alat angkut, dan kondisi lingkungan. Kantor Kesehatan Pelabuhan dibuka di setiap pintu masuk dan keluar wilayah negara untuk melakukan berbagai tugas seperti pencegahan masuk dan keluarnya penyakit, surveilans epidemiologi, karantina, pengendalian dampak kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan, pengawasan terhadap keberadaan organisme mikroba, kimia, dan radiasi di bandara, pelabuhan, dan lintas batas darat negara (Karno dan Nurweni, 2017).

Yohana (2019) juga mendukung penelitian ini dengan menunjukkan bahwa keberadaan figur otoritas berkaitan erat dengan kepatuhan petugas, hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan figur otoritas yang konsisten berpengaruh terhadap ketaatan petugas dalam

melaksanakan pemeriksaan sanitasi kapal sesuai dengan SOP. Faktor-faktor seperti lokasi, tanggung jawab pribadi, legitimasi figur otoritas, dan status figur otoritas memiliki korelasi dengan ketaatan petugas, meskipun tidak secara signifikan. Oleh karena itu, rekomendasi ini menyarankan perlunya pengawasan yang aktif, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari inspektur sanitasi kapal. Pengawasan langsung dapat mencakup aktivasi kembali peran petugas pengawas sebagai perpanjangan dari kepemimpinan. Sementara itu, pengawasan tidak langsung bisa meliputi penerapan kebijakan, seperti pemberian insentif atau sanksi, terhadap kegiatan ini.

Sebagaimana dalam melaksanakan tugas yang dimaksud dalam Pasal 5, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2023 Balai Kekarantinaan Kesehatan menyelenggarakan fungsi:

- a. Penyusunan rencana, kegiatan, dan anggaran;
- b. Pelaksanaan pengawasan terhadap penyakit dan faktor risiko kesehatan pada alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan;
- c. Pelaksanaan pencegahan terhadap penyakit dan faktor risiko kesehatan pada alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan;
- d. Pelaksanaan respons terhadap penyakit dan faktor risiko kesehatan pada alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan;
- e. Pelaksanaan pelayanan kesehatan pada kegawatdaruratan dan situasi khusus;
- f. Pelaksanaan penindakan pelanggaran di balai kekarantinaan kesehatan;
- g. Pengelolaan data dan informasi di balai kekarantinaan kesehatan;
- h. Pelaksanaan jejaring, koordinasi, dan kerja sama di balai kekarantinaan kesehatan;
- i. Pelaksanaan bimbingan teknis di balai kekarantinaan kesehatan;
- j. Pelaksanaan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan di balai kekarantinaan kesehatan; dan
- k. Pelaksanaan urusan administrasi UPT balai kekarantinaan kesehatan.

Berdasarkan SOP dari peran petugas terhadap sanitasi kapal ditinjau dari aturan Undang-Undang Karantina No 6 Tahun 2018 Tentang Kekarantinaan Kesehatan dan Permenkes RI No 40 Tahun 2015 Tentang Sertifikat Sanitasi Kapal yaitu:

- a. Staf menerima permohonan dari nakhoda/agent dalam rangka penerbitan/perpanjangan dokumen Ship Sanitation Control Exemption Certificate/ Ship Sanitation Control Certificate (SSCEC) dan meregistrasi serta menyampaikan kepada korwil;
- b. Korwil menugaskan staf untuk melaksanakan pemeriksaan kapal;
- c. Staf melaksanakan pemeriksaan kapal dan melaporkan hasil pemeriksaan kepada korwil;
- d. Korwil menerima hasil pemeriksaan. Jika tidak ada temuan faktor risiko kesehatan maka dokumen langsung diterbitkan dan apabila terdapat temuan maka harus melaporkan kepada seluruh Koordinator Substansi;
- e. Koordinator Substansi saling berkoordinasi dan menentukan tindakan penyehatan yang akan dilakukan kemudian merekomendasikan kepada Kepala BKK;
- f. Kepala Kantor memerintahkan Kepala Subag Adum untuk menyampaikan kepada owner/agent/nakhoda: tindakan penyehatan yang harus dilakukan dan melampirkan daftar BUS yang dapat ditunjuk sebagai pelaksana tindakan penyehatan;
- g. Menerbitkan surat tugas pengawasan aktifitas kapal dan/ atau tindakan penyehatan kapal.

- h. Staf melaksanakan pengawasan aktifitas kapal dan memastikan rekomendasi tindakan penyehatan kapal telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur, selanjutnya mencatat dan melaporkan hasil pengawasan kepada korwil;
- i. Korwil menerima laporan hasil pengawasan aktifitas kapal dan/atau tindakan penyehatan kapal;
- j. Staf menerbitkan Ship Sanitation Control Exemption Certificate/ Ship Sanitation Control Certificate (SSCEC/SSCC) secara online;
- k. Korwil memeriksa dan mengoreksi dokumen SSCEC/SSCC yang diterbitkan;
- l. Petugas PNBPN membuat billing pembayaran dan menerima pembayaran;
- m. Staf menyerahkan SSCEC/SSCC kepada agent/nakhoda;
- n. Staf menginput dan merekap data penerbitan dokumen SSCEC/SSCC.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan ABK dengan sanitasi kapal penumpang di pelabuhan samudera Bitung. Dengan pemahaman yang baik tentang praktik sanitasi yang benar, ABK dapat melaksanakan tugas-tugas sanitasi dengan efektif, mencegah penyebaran penyakit, dan menjaga kenyamanan penumpang. Terdapat hubungan antara sikap ABK dengan sanitasi kapal penumpang di pelabuhan samudera Bitung. Sikap ABK terhadap sanitasi kapal penumpang memainkan peran kunci dalam menjaga kebersihan dan kesehatan di kapal dan meminimalisir risiko penyebaran penyakit. Terdapat hubungan antara ketersediaan SOP dengan sanitasi kapal penumpang di pelabuhan samudera Bitung. Keberadaan SOP yang jelas dan pemahaman yang baik akan berkontribusi pada kepatuhan petugas terhadap prosedur sanitasi. Dengan menerapkan SOP secara konsisten, risiko penyebaran penyakit dapat dikurangi, dan kebersihan kapal dapat dipertahankan dengan baik. Terdapat hubungan antara peranan petugas dengan sanitasi kapal penumpang di pelabuhan samudera Bitung. Peranan petugas sangat krusial dalam menjaga sanitasi kapal penumpang, mulai dari pemeriksaan rutin hingga penegakan SOP sanitasi, petugas juga berperan besar dalam mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kebersihan lingkungan di kapal. Faktor peranan petugas menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap sanitasi kapal penumpang di pelabuhan Samudera Bitung. Kepatuhan petugas dalam mengikuti prosedur sanitasi secara ketat memiliki dampak langsung terhadap kebersihan dan kesehatan di kapal penumpang dengan cara pemantauan secara berkala, dan pengawasan yang ketat terhadap kapal penumpang dapat menjadi kunci dalam menjaga lingkungan kapal yang bersih dan kondusif bagi mereka yang mendapatkan pelayanan pelayaran di atas kapal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Kekarantinaan Kelas II Bitung, Pelabuhan Samudera Bitung dan Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang sudah memberi bantuan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arumsari, G., Widyanto, A., Gunawan, A. T. 2017. Hubungan Antara Sanitasi Kapal Dan Perilaku Anak Buah Kapal Dengan Keberadaan Tikus Pada Kapal Yang Bersandar Di

Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Surabaya Tahun 2017. *Jurnal Buletin Kesehatan Lingkungan Masyarakat*. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v37i4.3793>

- Dedeh, S., Andi, H. 2020. Studi Tentang Sanitasi Kapal. *Jurnal Sainara Vol 4 No. 2 Maret 2020*.
- Karno, dan S. Nurweni. 2017. Sanitasi Pelabuhan. *Forum Ilmiah Kesehatan. (FORIKES), Ponorogo*.
- Limbong, V. A., Rumayar, A., & Kandou, G. D. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, 7(4), Volume 7, Nomor 4, Juli 2018*.
- Medellu, D. M., Kandou, G. D., & Kawatu, P. A. (2018). Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan penggunaan alat pelindung diri para pekerja di PT. Putra Karangetang Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, 7(3), Volume 7, Nomor 3, Mei 2018*.
- Mokoagow, C., Posangi, J., & Tendean, L. . (2023). Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Desa Tabang Kecamatan Kotamobagu Selatan. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 4(2), 2074–2081*. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i2.16098>
- Ningsih, F., Mardalena, T., Arianti, N. D. 2021. Implementasi SOP Penerbitan Sertifikasi Sanitasi Kapal Pada Kapal Penumpang Di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas Ii Tanjung Balai Karimun. *Jurnal Manajemen Riset Dan Teknologi Universitas Karimun. Vol 2 No 2 (2021): Februari 2021*. <https://doi.org/10.51742/ojrm.v2i2.310>
- Ovra., Lukman., dan Vierito. 2018. Tingkat Risiko Kesehatan Kapal di Pelabuhan Belawan Medan dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Vol. 07, No. 02, Juni 2018*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 1987. Permenkes No. 530/Menkes/Per/VII/1987 Tentang Sanitasi Kapal. Jakarta. Depkes RI.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 356 Tahun 2008. Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2015 Tentang Sertifikat Sanitasi Kapal.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2023. Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Bidang Kekeparantaraan Kesehatan.
- Sari, Y, I. 2016. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Sanitasi Kapal di Pelabuhan Teluk Bayur 2016. <http://scholar.unand.ac.id/12818/1/Abstrak.pdf> (diakses tanggal 22 Februari 2021)
- Sengadji, K. G., Mustholiq, M., Dewi, S. A. R., & Helen, G. H. (2022). Pengendalian Sanitasi Kapal Motor di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. *Dinamika Bahari, 3(1), 36-43*. <https://doi.org/10.46484/db.v3i1.301>
- Setiawan, D. 2019. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kondisi Sanitasi Kapal Penumpang di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. <http://eprints.umg.ac.id/3304/1/7%20ABSTRAK.pdf> (diakses tanggal 22 Februari 2021)
- Siregar, D. I. Y. 2019. Tinjauan Higiene Sanitasi Kapal Kargo Di Pelabuhan Belawan Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas I Medan Tahun 2019. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Kesehatan Lingkungan*.

- Supriyadi, H. Kusnopranto, dan I.M. Djaja 2005. Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Sanitasi Kapal yang Sandar di Pelabuhan Pangkalbalam Pangkalpinang Tahun 2005. *Makara Kesehatan*, Vol. 10, No. 2, Desember 2006:71-77
- Teo, A. S. T., Rattu, J. A. M., Pertiwi, J. M., & Surya, W. S. (2022). Factors Related to Sanitation of Passenger Ships at Bitung Ocean Harbour. *E-CliniC*, 10(2), 393–399. <https://doi.org/10.35790/ecl.v10i2.41344>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2018. Tentang Keekarantinaan Kesehatan.
- Yohana, Y. U. 2019. Upaya peningkatan kepatuhan petugas dalam pemeriksaan sanitasi kapal di pelabuhan tanjung perak (studi di kantor kesehatan pelabuhan kelas i surabaya). Tesis, Universitas Airlangga.